BAB I

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

Operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan dilakukan tindakan perbaikan yang akan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Syamsuhidajat, 2011). Klasifikasi operasi terbagi manjadi dua, yaitu operasi minor dan operasi mayor. Operasi minor adalah operasi yang secara umum bersifat selektif, bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh, mengangkat lesi pada kulit dan memperbaiki deformitas, contohnya pencabutan gigi, pengangkatan kutil, kuretase, operasi katarak, dan arthoskopi. Operasi mayor adalah operasi yang bersifat selektif, urgen dan emergensi. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya *kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi*, amputasi dan operasi akibat trauma (Brunner & Sudarth 2001).

Salah satu jenis operasi besar yang dilakukan adalah *Sectio Caesarea*. *Sectio Caesarea* atau bedah *sesar* adalah sebuah bentuk melahirkan anak dengan melakukan sebuah irisan pembedahan yang menem bus abdomen seorang ibu (*laparotomy*) dan uterus (*hiskotomy*) untuk mengeluarkan satu bayi atau lebih (Dewi Y,2007). Tekhnik pembiusan atau anestesi yang sering di gunakan dalam operasi *sectio caesarea* adalah anestesi regional/anestesi spinal dari pada anestesi general/anestesi umum. Anestesia regional memberikan beberapa keuntungan, antara lain adalah ibu akan tetap terbangun, mengurangi kemungkinan terjadi aspirasi dan menghindari depresi neonatus. Efek samping yang terjadi dalam anesthesia regional adalah hipotensi dan juga bradikardia, merupakan proses perubahan fisiologis yang paling banyak terjadi akibat tindakan anestesia spinal. Anestesia spinal dapat mengakibatkan penurunan tajam pada tekanan darah ibu yang akan memengaruhi keadaan ibu dan bayi (JAP, 2014).

Dalam persalinan perdarahan tidak bisa di hindari. Namun darah yang hilang melalui Tindakan operasi *sectio caesarea* dua kali lipat di banding lewat persalinan normal. Tindakan operasi akan mengakibatkan terjadinya penurunan tekanan darah dan syok secara mendadak. Dalam hal ini harus di lakukan pemulihan agar metabolisme tubuh dapat berjalan dengan normal dan tidak terjadi hipotensi atau syok. Salah satu pemulihan yang dapat dilakukan post operasi *sectio caesarea* adalah mobilisasi dini. Menurut Fitriyahsari (2009) tujuan dari mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan menjadi lebih baik, memperlancar eliminasi urin, mengembalikan aktifitas tertentu, sehingga pasien dapat kembali normal dan dapat memenuhi kebutuhan gerak harian. Oleh karena itu mobilisasi merupakan kegiatan yang penting pada periode post operasi *sectio caesarea* untuk mencegah komplikasi. Kemampuan pasien untuk bergerak dan berjalan pada post operasi akan menentukan kegiatan yang harus dilaksanakan untuk memberi kesempatan pada pergerakan yang maksimal. Bergerak dan beraktifitas diatas tempat tidur membantu mencegah komplikasi pada sistem pernafasan, kardiovaskular, mencegah dekubitus, merangsang peristaltic usus dan mengurangi rasa nyeri (Kasdu, 2005).

Menurut WHO memperkirakan bahwa angka persalinan dengan *sectio caesarea* sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di negara - negara berkembang dibandingkan dengan 20% di Britania Raya dan 23% di Amerika Serikat, Kanada 2003 memiliki angka 21%. Di Indonesia sendiri, persentase sectio caesarea 5%. Dirumah sakit pemerintah rata- rata 11%, sementara di Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30% (Depkes, 2012).

Setelah dilakuan studi pendahuluan di rumah sakit lavalette pada tanggal 20 Desember 2016 di peroleh data adanya kecenderungan peningkatan operasi bedah di beberapa rumah sakit dari tahun ke tahun yaitu dari 186 pada tahun 2015 meningkat menjadi 196 kasus pada tahun s/d November 2016.

Menurut Kusmawan (2008) mobilisasi dini akan menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital. Menggerakan badan atau melatih kembali otot-otot dan sendi pasca operasi di sisi lain akan memperbugar pikiran dan mengurangi dampak negatif dari beban psikologis yang tentu saja berpengaruh baik juga terhadap pemulihan fisik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mobilisasi dini Terhadap Tekanan Darah Sistole Pada Pasien Post-op *Sectio* *Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette.” .

* 1. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Mobilisasi dini Terhadap Tekanan Darah Sistole Pada Pasien Post-op *Sectio Caesarea*?

* 1. Tujuan Penelitian
		1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap tekanan darah sistole pada pasien post-op *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Kota Malang.

* + 1. Tujuan Khusus
1. Mengidentifikasi tekanan darah sistole pada klien post-op *sectio caesarea* sebelum dilakukan mobilisasi dini.
2. Mengidentifikasi tekanan darah sistole pada klien post-op *sectio caesarea* sesudah dilakukan mobilisasi dini.
3. Menganalisis pengaruh mobilisasi dini terhadap tekanan darah sistole pada klien post-op *sectio caesarea*.
	1. Manfaat Penelitian
4. Rumah Sakit Lavalette

 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit untuk menentukan tindakan pada pasien post-op *sectio caesarea*.

1. Bagi Poltekes Kemenkes Malang

 Sebagai bahan masukan atau sumber informasi untuk mencegah atau menangani terjadinya gangguan tekanan darah pada pasien post-op *sectio caesarea*.

1. Bagi Peneliti

 Sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu dan salah satu syarat untuk menyelesaikan study.